

STRATEGI PENGEMBANGAN TARI ZAPIN API SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI PULAU RUPAT KABUPATEN BENGKALIS

Sefrona Syaiful¹

¹)Sekolah Tinggi Pariwisata Riau
Email: sefronasyaiful@gmail.com

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian pada bulan Agustus – September 2020, dengan judul Strategi Pengembangan Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis secara mendalam tentang Strategi Pengembangan Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis.

Data yang digunakan bersumber dari masyarakat Desa Tanjung Medang, Kecamatan Rupa Utara, Kabupaten Bengkalis. Jumlah sampel 50 orang masyarakat Desa Tanjung Medang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penyebaran *quesioner* dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam strategi pengembangan Tari Zapin Api terdapat 2 unsur yang berperan besar yakni Pemerintah dan Masyarakat. Strategi pemerintah yaitu dengan promosi melalui media sosial dan media cetak. Memberi bantuan dana dan kerjasama dengan badan dan organisasi terkait. Strategi masyarakat dengan ikut serta mendukung dalam kegiatan pembinaan pelatihan Tari Zapin Api.

Kata kunci: Pengembangan, Strategi, Tari Zapin Api, Wisata Budaya.

ABSTRACT

A research was conducted in August – September 2020, with the title Zapin Api Dance Development Strategy As A Cultural Tourist Attraction In Rupa Island Bengkalis Regency. This study aims to determine or analyze in depth the development strategy of the Zapin Api Dance as a cultural tourist attraction in Rupa Island, Bengkalis Regency. The data was from the community of Tanjung Medang Village, North Rupa, Bengkalis District. The number of samples is 50 people in the village of Tanjung Medang. Data collection techniques in this study were carried out by distributing questionnaires and interviews. The results obtained from this study reveal that in the effort to develop the Zapin Api Dance there are 2 elements that play a major role, namely the Government and Society. Government strategy namely promotion with social media and print media, provide financial assistance and cooperation with related agencies or organizations. Community strategy by participating in support training activities for zapin api dance training.

Keywords: Development, Strategy, Zapin Api Dance, Cultural Tourist.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu potensi daerah yang tentu akan menjadi ciri khas suatu daerah, pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Indonesia sangatlah baik, terbukti dengan banyaknya Destinasi Tempat Wisata (DTW) yang dimiliki Indonesia, sektor

pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi sumber dan penambah devisa Negara yang cukup besar.

Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata mulai dari sumber daya alam, makanan serta keadaan sosial yang beragam seperti adat istiadat, suku dan budaya yang dapat dijadikan sebagai daya tarik aktifitas pariwisata. Pembangunan dan perkembangan pariwisata yang beragam di Indonesia membuat setiap daerah dapat memanfaatkan pariwisata untuk dapat membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan minat masyarakat dalam kepariwisataan serta mensejahterakan masyarakat yang ikut serta berperan dalam aktivitas pariwisata.

Pemerintah daerah saat ini mengupayakan untuk memajukan aktivitas pariwisata didaerahnya dengan meningkatkan pembangunan wilayah yang memiliki potensi pariwisata. Pariwisata unggulan pun menjadi salah satu *icon* dari suatu daerah, yang telah dikenal baik oleh masyarakat lokal maupun masyarakat yang berada diluar daerah tersebut. Riau merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di tengah Pulau Sumatra. Provinsi Riau memiliki potensi pariwisata yang menjadi primadona dalam sektor pariwisata di Riau. Terdapat 12 kabupaten kota yang ada di Provinsi Riau yang memiliki daya tarik tersendiri dalam sektor unggulan pariwisata dan salah satu daerah yang memiliki daya tarik wisata yaitu Kabupaten Bengkalis.

Kabupaten Bengkalis mempunyai potensi wisata yang dapat dikelola dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi masyarakat daerah tersebut. kabupaten bengkalis memiliki 11 kecamatan yang masing-masing kecamatan memiliki daya tarik wisata tersendiri salah satunya Di Pulau Rupat. Pulau Rupat merupakan salah satu wilayah Kabupaten Bengkalis dengan dua Kecamatan yaitu Kecamatan Rupat dan Kecamatan Rupat Utara. Pulau Rupat banyak memiliki jenis dan bentuk pariwisata salah satunya atraksi wisata budaya Tari Zapin Api.

Tari Zapin Api merupakan tarian tradisional Suku Melayu. Tari Zapin Api adalah tarian khas dan langka yang hanya dapat ditemui di Pulau Rupat. Oleh karena itu, Pada tahun 2017 kementerian Dinas Kebudayaan telah menetapkan Tari Zapin Api sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia. Tari Zapin Api pada dasarnya diiringi dengan musik gambus, gendang dan lagu melayu sama seperti halnya Tari Zapin pada umumnya. Hal yang menjadi ciri khas Tari Zapin Api adalah adanya tambahan penggunaan api sebagai objek bagi penari dalam tariannya. Tari Zapin Api merupakan pertunjukan ekstrim yang dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Tari Zapin Api sebagai kesenian tradisional, penuh dengan nilai-nilai historis dan legendaris yang tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu hingga sekarang. Bukan saja menjadi kebanggaan daerah melainkan menjadi kebanggaan nasional. Penyajian dan penampilan kesenian Tari Zapin Api dengan figur yang penuh batiniyah dan dilapisi dengan magis yang merupakan perpaduan antara lahiriah dan batiniyah secara serasi, seimbang dan tetap hidup berkembang dikalangan masyarakat Pulau Rupat.

Kesenian yang tumbuh dikalangan masyarakat ini merupakan tontonan yang digemari oleh masyarakat dari segala tingkat dan lapisan. Suatu hal yang menonjol di dalam penampilan kesenian Tari Zapin Api sanggup dan mampu memberikan hiburan yang segar, menggairahkan serta menimbulkan semangat. Kesenian ini memiliki atraksi tari yang khas dan tidak ada di daerah lain. Di samping itu juga dapat dijadikan alat penggerak masa, karena ia mampu menghimpun masyarakat penonton. Seiring perkembangan zaman modern ini keberadaan atraksi Tari Zapin Api di Pulau Rupat kurang berkembang sehingga tidak banyak orang yang mengetahui adanya tarian tersebut. Karena kurangnya minat masyarakat dalam

mengapresiasi terhadap kesenian khususnya Tari Zapin Api maka Tari Zapin Api pada saat ini masih kurang di perhatikan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat daerah itu sendiri.

Pengembangan Tradisi Tari Zapin Api ini sangat perlu dilakukan karena sangat berpotensi dan mempunyai ciri khas tersendiri yang unik dibandingkan dengan tradisi-tradisi lainnya yang berada di Pulau Rupa. Tari Zapin Api yang sudah menjadi khasanah budaya yang ada di Pulau Rupa yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai yang baik terhadap kehidupan masyarakat, sekarang Tari Zapin Api ini menjadi salah satu objek wisata budaya yang ada di Pulau Rupa dan mulai di kembangkan upaya-upaya pengembangan. Dengan demikian untuk menjaga kelestarian atraksi Tari Zapin Api untuk jangka panjang, maka diperlukan suatu strategi pengembangan yang sesuai dengan karakter atraksi wisata ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Tari Zapin Api dapat dijadikan salah satu daya tarik wisata budaya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tari Zapin Api menjadikan daya tarik wisata budaya di Pulau Rupa. Maka dari itu penulis mengambil judul “Strategi Pengembangan Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis.”

KERANGKA TEORETIS

Pengertian Pariwisata

Secara etimologis kata pariwisata berasal dari bahasa Sansakerta yaitu pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar dan keliling. Sedangkan kata wisata berarti perjalanan atau berpergian. Dengan demikian, pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. pariwisata menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu perjalanan dari satu tempat menuju tempat lain yang bersifat sementara, yang biasanya dilakukan orang-orang yang ingin menyegarkan pikiran setelah bekerja terus dan memanfaatkan waktu libur dengan menghabiskan waktu bersama keluarga untuk berekreasi. Alasan seseorang berwisata diantaranya dikarenakan adanya dorongan keagamaan seperti berekreasi ke tempat-tempat suci agama untuk mendalami ilmu tentang agama dan ada juga yang bertujuan untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga (Spillane, 1993 dalam Sugiarto & Amaruli, 2018)

Jenis dan Macam Pariwisata

Beberapa jenis dan macam pariwisata menurut Suwena & Widyamatmaja (2017) yaitu sebagai berikut :

A. Menurut letak geografis, dimana pariwisata berkembang dibedakan menjadi :

1. Pariwisata lokal (*Local Tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
2. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional.
3. Pariwisata Nasional (*National Tourism*) yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, dimana para pesertanya tidak saja terdiri dari warganegaranya sendiri tetapi juga orang asing yang terdiam di negara tersebut.

4. Pariwisata Regional-Internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut.
5. Pariwisata internasional (*International Tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia.

B. Menurut alasan/tujuan perjalanan

1. *Business Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar dan lain-lain.
2. *Vacational Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti, dan lain-lain.
3. *Educational Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Contohnya : darmawisata (*study tour*).
4. *Familiarization Tourism* yaitu suatu perjalanan anjungsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
5. *Scientific Tourism* yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
6. *Special Mission Tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi kesenian, misi olah raga, maupun misi lainnya.
7. *Hunting Tourism* yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata.

C. Menurut Objeknya

1. *Cultural Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
2. *Recuperational Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.
3. *Commercial Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.
4. *Sport Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.
5. *Political Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan suatu negara.

6. *Social Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya *study tour*, *picnik*, dan lain-lain.
7. *Religion Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan.
8. *Marine Tourism* merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olah raga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
- 9.

D. Menurut umur yang melakukan perjalanan

1. *Youth Tourism* yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan wisata dengan harga relatif murah.
2. *Abdult Tourism* yaitu kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang yang berusia lanjut. Biasanya orang yang melakukan perjalanan adalah para pensiunan.

Jenis-Jenis Wisata

Menurut Ismayanti (2010) jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut:

1. Wisata Kuliner wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya.
2. Wisata Olahraga wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga yang aktif mengharuskan wisatawan melakukan gerakan olah tubuh secara langsung. Kegiatan yang lain disebut kegiatan pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, tetapi menjadi penikmat dan menjadi pecinta olahraga saja.
3. Wisata komersial wisatawan yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
4. Wisata bahari Perjalanan yang banyak dikaitkan dengan dengan olahraga air seperti danau, pantai, air laut.
5. Wisata industri Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan mahasiswa ataupun pelajar, orang-orang awam ke suatu tempat perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan penelitian.
6. Wisata Bulan Madu Suatu perjalanan yang dilakukan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.
7. Wisata Cagar Alam Jenis wisata yang banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau cagar alam, Taman lindung, pegunungan, hutan daerah dan sebagainya, yang kelestariannya dilindungi oleh Undang-Undang.

Berdasarkan beberapa jenis wisata tersebut dapat berkembang dikemudian hari, seiring dengan berubahnya ketertarikan dan keinginan dari pengunjung atau wisatawan.

Kepariwisataan

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi dan multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, daerah, dan pengusaha. Kepariwisataan haruslah memiliki tiga aspek penting produk pariwisata, yaitu:

1. Atraksi

Atraksi merupakan pusat dari industri pariwisata. Maksudnya atraksi mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri- ciri khas

tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah :

- a. Keindahan alam.
- b. Iklim dan cuaca.
- c. Kebudayaan.

2. Amenitas

Amenitas merupakan berbagai fasilitas penunjang para wisatawan untuk berwisata ke suatu daerah tujuan wisata dengan kenyamanan dan kepuasan tersendiri. Hal tersebut antara lain-lain akomodasi yang nyaman, restoran, bar, layanan informasi, pramuwisata, sikap masyarakat setempat, keamanan dan lainlain.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas berhubungan dengan segala jenis transportasi, jarak atau kemudahan pencapaian suatu objek wisata. Serta unsur pendukung lainnya (pelaku industri pariwisata, masyarakat dan institusi pengembangan) yang membentuk sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan wisatawan.

Pengertian Strategi Pengembangan

Menurut Suryono (2004) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus di dukung oleh kemampuan untuk mengantifikasi kesempatan yang ada.

Menurut Yoeti (2008) pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan di perhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya.

Menurut Suwardjoko (2007) dalam Jayanti (2019) pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung demi kelangsungan pengembangan pariwisata. Terdapat beberapa jenis pengembangan sebagai berikut :

1. Keseluruhan dengan tujuan baru, seperti membangun atraksi di situs yang tadinya digunakan sebagai atraksi.
2. Tujuan baru, seperti membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
3. Pengembangan baru secara keseluruhan, seperti keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang luas dengan meraih pasar yang baru.
4. Pengembangan baru pada atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
5. Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

Menurut Siagian P. (2012), dalam strategi pengembangan diperlukan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat. Telah diketahui pula secara luas bahwa “SWOT” merupakan akronim untuk kata-kata *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman).

Kebudayaan

Secara Umum Kebudayaan adalah keseluruhan kehidupan manusia: cipta, rasa, karsa, dan karya, berpangkal dari kemampuan otak, perasaan, kemauan dan hasilnya berupa: benda dan non-benda, *tangible* dan *non-tangible*; mempelajarinya memberikan pengertian/pemahaman bahwa manusianya perlu didorong untuk mampu memanfaatkan potensi dirinya sehingga berwujud mampu berfikir, mempertimbangkan/merasakan serta beraktivitas/berprilaku yang menghasilkan produk yang berguna untuk keperluan hidupnya yang berdasarkan ukuran nilai luhur menurut aturan/adat masyarakatnya (Suwardi, 2019).

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata, menjadi salah satu penyebab orang ingin melakukan perjalanan wisata karena adanya keinginan untuk melihat kebudayaan yang ada di daerah dari budaya tersebut. Industri pariwisata sangat mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama untuk menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

Menurut Pinata (2009) sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata diantaranya :

- a. Bangunan sejarah, situs monumen, galeri seni, situs situs budaya kuno dan sebagainya.
- b. Patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan sebagainya.
- c. Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, pameran foto, festival dan acara khusus lainnya.
- d. Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, mesjid, situs dan sejenisnya.
- e. Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja dan sistem kehidupan setempat.
- f. Perjalanan (*trekking*) ke tempat sejarah menggunakan alat transportasi unik.

Daya Tarik Wisata Budaya

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya Tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Penjelasan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya Tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa olah cipta, dan karya manusia sebagai makhluk budaya. Daya Tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya Tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) dan daya Tarik wisata budaya yang tidak berwujud (*intangible*).

Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) dijelaskan oleh Hadiwijoyo (2012) sebagai suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan dan menjadi alasan/sebab wisatawan mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu. Obyek daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: obyek wisata alam atau lingkungan (ekowisata), obyek wisata sosial budaya dan obyek wisata minat khusus (*Special Interest*). Menurut Yoeti (2006) daya Tarik wisata dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Daya Tarik wisata alam, yang meliputi pemandangan alam, laut, pantai dan pemandangan alam lainnya.
2. Daya Tarik wisata dalam bentuk bangunan, yang meliputi bersejarah dan modern, monument, peninggalan arkeologi, lapangan golf, toko dan tempat perbelanjaan lainnya.
3. Daya Tarik wisata budaya yang meliputi sejarah, faktor, agama, seni, teater, hiburan dan museum.
4. Daya Tarik wisata sosial, yang meliputi cara hidup masyarakat setempat, bahasa, kegiatan sosial masyarakat, fasilitas dan layanan masyarakat.

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Spillane, 1994 *dalam* Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Tari Zapin Api

Menurut Bambang Pudjasworo (1982) *dalam* Supriyanto (2012) tari adalah suatu pernyataan yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu. Sedangkan menurut Jazuli (2007) Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia. Tari Zapin Api merupakan sebuah pertunjukan seni tari yang menggabungkan tari dan musik dalam penampilannya. pertunjukan Tari Zapin Api mengandung unsur-unsur tari didalamnya seperti gerak, musik, tata rias, tata busana dan penonton dan menggunakan objek api untuk menambah keunikan daripada tari zapin biasanya. Menurut Sumandiyo (2003) *dalam* Suryani & Laila (2019) tari sebagai dalam

sajiannya tidak pernah terlepas dari musik pengiring, karena dalam hal ini tari dan musik sangat erat berhubungan.

Seni Tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Seni tari mulai maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Dimana manusia masih mampu bergerak, maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam se-keliling. Menurut Corrie (1996) *dalam* Khutniah & Iryanti (2012) Tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang.

Menurut Sedyawati (1986) *dalam* Khutniah & Iryanti (2012) Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Hidup dan tumbuh kembangnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu, bahwa tari diciptakan dan digiati dalam lingkungan tertentu, sehingga nilai kehadirannya tergantung pada lingkungan tersebut.

Tari Zapin Api adalah permainan tua, budaya dari suku melayu Pulau Rupa, tari zapin api merupakan tradisi yang diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulunya, dan berkembang hingga saat ini. Para pelaku Tari Zapin Api tidak hanya sembarangan orang yang bisa melakukannya karena harus dari garis keturunan secara langsung Tari Zapin Api itu sendiri barulah dapat melakukannya.

Tari Zapin Api ini dilakukan diatas bara api pada malam hari, dibutuhkan lima orang pemain zapin, tiga pemukul kompang, dua pengawas api dan satu khalifah pemain gambus. Proses tarian ini memerlukan sejumlah alat pendukung, yaitu kayu dan serabut kelapa yang sudah menjadi api, kemenyan, alat musik kompang dan gambus. Gerakan para penari tidak ada yang direncanakan, inilah yang membedakan dari gerakan tarian Zapin biasa. Tarian ini di gadang – gadang sebagai andalan pariwisata untuk menarik minat wisatawan, terutama ke Rupa Utara yang memiliki pantai yang indah.

Dalam melakukan sebuah pertunjukan ada beberapa hal dan ketentuan yang harus di ikuti oleh para pemain, baik dari para penari maupun para pemain alat musik yang mengiringi tarian tersebut. Hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu:

1. persiapan lokasi atau tempat pertunjukan Tari Zapin Api.
2. memandikan alat musik utama Tari Zapin Api (gambus) yang di mainkan oleh khalifah tari zapin api.
3. Khalifah tidur bersama alat musik utama (gambus) sehari sebelum pertunjukan Tari Zapin Api dilakukan.
4. Memandikan alat musik pendukung lainnya.
5. Semua para pelaku atau pemain Tari Zapin Api berwudu terlebih dahulu sebelum melakukan pertunjukan.
6. satu minggu menjelang pertunjukan Tari Zapin Api dilakukan para pemain melakukan puasa senin kamis.
7. Musik Zapin (gambus) dimainkan oleh khalifah menandakan pertunjukan akan segera dimulai.
8. Penari dan pawang mulai masuk ke arena pertunjukan.
9. Pementasan Tari Zapin Api.
10. Musik semakin dipercepat.
11. Petugas penjaga api atau pawang menghidupkan api menggunakan sabut kelapa kering yang sudah disiapkan

12. Petugas penjaga api atau pawang juga menjaga para penari untuk tidak masuk ke api, jika api belum membesar dan mengumpulkan bara api yang berserakan agar tidak keluar dari arena permainan dan mengenai penonton.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2020 hingga September 2020. Lokasi penelitian berada di Pulau Rupat, Desa Tanjung Medang, Kecamatan Rupat Utara, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung (tatap muka) dengan Ketua Sanggar Petak Semai Tari Zapin Api dan Kepala Dinas Bidang Pariwisata

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu pemerintahan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bengkalis, Sanggar Petak Semai Tari Zapin Api, serta masyarakat di Kecamatan Rupat Utara di Pulau Rupat.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semuanya yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representative (Sugiyono, 2018).

3. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Sampel

No	Daftar Sampel	Jumlah
1.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	1 orang
2.	Ketua Sanggar Tari Zapin Api	1 orang
3.	Masyarakat	50 orang
	Total	52 rang

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sugiyono (20018), observasi merupakan metode mengumpulkan data yang digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi bisa dikatakan merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan

secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Sugiyono (2018) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewer*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Dalam penelitian ini digunakan wawancara terpimpin, yang berarti pertanyaan sudah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada ketua sanggar petak semai tari zapin api. Proses wawancara dilakukan terlebih dahulu dengan mempersiapkan pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka. Pedoman wawancara hanya digunakan sebagai arah wawancara agar terfokus pada masalah, artinya pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban informan penelitian. Metode wawancara ini dimaksudkan untuk menggali data dan informasi-informasi tentang Strategi Pengembangan Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis.

3. Angket/Kuesioner

Angket merupakan data penunjang yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan respon atau tanggapan masyarakat terhadap pengembangan tari zapin api. Menurut Sugiyono (2018) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan dengan memberi tanda silang atau *checkbox*. Tujuan dari angket ini adalah sebagai tolak ukur untuk mempertegas hasil dari wawancara. Kuesioner yang disebarkan menggunakan model skala likert, dimana setiap pilihan terdiri dari lima kategori yang bernilai skala, sebagai berikut:

Tabel 2 Skala Likert

No	Alternatif	Bobot/Nilai Positif
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Cukup Setuju	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2018)

1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa dan lain-lain, dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara. Dokumentasi juga dapat berarti

mendokumentasikan atau mengabadikan kejadian-kejadian tertentu untuk mendukung data yang didapat pada saat penelitian berlangsung.

Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dilapangan baik melalui wawancara maupun observasi dan data lainnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian berguna untuk kelengkapan data. Dalam hal ini penulis mewawancarai responden yang terkait dengan pengelola objek wisata yang ada dan melakukan observasi langsung kelapangan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung, tetapi data sekunder dalam penelitian ini diambil dari beberapa buku terkait dengan penelitian, jurnal, website, artikel, dan dokumentasi. Data sekunder berupa pendukung penelitian dari jurnal serta data yang di dapat dari dinas kebudayaan dan pariwisata di Pulau Rupert.

Analisis Data

Setelah data terkumpul maka data diolah dengan menggunakan metode deskriptif, dimana data tersebut akan dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya serta dirangkaikan dengan teori-teori dari para ahli maupun dari buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian dengan kata lain akan dapat membandingkan antara teori dengan praktek lapangan.

DISKUSI

Sejarah Tari Zapin Api

Sejarah adanya Tari Zapin Api, dimulai sebelum Zapin Api ini bernama Zapin Api di Rupert pernah ada sebuah tari, yaitu tari api. Tari Api bermula dari keberadaan suku akit yang datang dari malaka untuk melakukan bele kampung (jaga kampung). Untuk memperpadukan empat unsur kehidupan dialam yaitu api, air, tanah dan angin. Namun setelah pengaruh Islam masuk ke Pulau Rupert yang dibawa oleh bangsa aceh keturunan arab, Tari Api di ubah menjadi sebuah tarian.

Tari Zapin Api merupakan paduan antara tari api dan zapin pada masa pra-islam. Ada juga yang mengatakan berkaitan erat dengan budaya dari daerah Kubu, Rokan Hilir, yakni adanya temuan didaerah Rokan Hilir bahwasanya ada tradisi pengobadan yang menggunakan media percikan api yakni tari burung kuayang dari suku bonai. Dengan bentuk kegiatan paham sufi di daerah Rokan Hilir dengan membacakan syair para guru atau khalifah dan catatan mantra yang sama dengan dinyanyikan oleh khalifah Tari Zapin Api di Rupert Utara.

Ada beberapa hal yang membuat Tari Zapin Api di Pulau Rupert menarik, tentunya berdasarkan atraksi yang tergambar yaitu eksistensi Tari Zapin Api. Tari Zapin tentunya bukanlah suatuhal yang asing bagi kita yang mana Tari Zapin lekat erat dengan melayu dimana saja di nusantara. Bahkan tari ini banyak disukai etnis lain. Namun Tari Zapin Api adaah sesuatu yang berbeda meskipun sama sama mengandalkan gerakan kaki dan pengaruh dari arab. Tari Zapin Api dimainkan dengan mantra-mantra yang dibacakan oleh dukun atau lebih dikenal dengan sebutan pawang. Sebelum melakukan atraksi Tari Zapin Api ada sebuah

ritual mistis yang dilakukan oleh para pelaku Tari Zapin Api itu dengan dipimpin oleh pawang Tari Zapin Api.

Tari Zapin Api merupakan hasil kolaborasi antara dua zaman yaitu pada masa kepercayaan animisme dan dinamisme dengan islam yang ada di Pulau Rupa. Ketika islam datang dan masuk mengenalkan kebudayaannya dan kemudian kebudayaan setempat menerima dengan terbuka tetapi tidak menghilangkan tradisi kebudayaan yang sudah ada. Tari Zapin Api tidak lepas dari unsur *magic* bahwa masyarakat tetap menganut islam tetapi kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme seperti kepercayaan adanya pawang, bomo, dukun masih banyak dipercayai hingga saat ini.

Strategi Pengembangan Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis

Kabupaten Bengkalis memiliki banyak daya tarik wisata yang salah satunya adalah Tari Zapin Api sebagai daya tarik wisata budaya. Tari Zapin Api merupakan tarian khas dari Pulau Rupa dan salah satu seni budaya yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu dalam wujud kesenian tradisional. Pengembangan daya tarik Tari Zapin Api ini sangat perlu dilakukan karena sangat berpotensi dan mempunyai ciri khas tersendiri yang unik dibandingkan dengan tradisi-tradisi lainnya yang berada di Pulau Rupa. Tari Zapin Api yang sudah menjadi khasanah budaya yang ada di Pulau Rupa yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai yang baik terhadap kehidupan masyarakat, sekarang Tari Zapin Api ini menjadi salah satu objek wisata budaya bahari yang ada di Pulau Rupa dan mulai di kembangkan upaya-upaya pengembangannya.

Pemerintah memang seharusnya mendukung tentang pendirian sanggar Tari Zapin Api bantuan dari segi dana, alat musik dan perlengkapan lainnya. Pemerintah menganjurkan menampilkan Tari Zapin Api mulai dari acara-acara besar yang ada di Pulau Rupa. Di benahi pakaiannya mungkin dari makeupnya juga disesuaikan dengan kondisi para pemain.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Dinas Bidang Pariwisata Kabupaten Bengkalis dalam strategi pengembangan terdapat dua unsur yang berperan besar dalam mengembangkan Tari Zapin Api sebagai daya tarik wisata budaya:

1. Strategi yang dilakukan Pemerintah Daerah (Bidang Pariwisata)

a. Pengembangan objek wisata.

Dari data yang didapat dari hasil wawancara bahwa strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah akan membuat program kegiatan pengembangan potensi Tari Zapin Api sebagai wisata budaya yang telah teridentifikasi. Dalam mengembangkan wisata budaya ini didukung dengan adanya:

- 1) Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pertunjukan dan pembinaan kegiatan dalam pelatihan Tari Zapin Api.
- 2) Adanya pembenahan-pembenahan perlengkapan Tari Zapin Api seperti alat musik, pakaian para penari dan pemain musik, dan perlengkapan lainnya.
- 3) Pemerintah memberikan bantuan dana kepada pengelola Tari Zapin Api sebesar Rp. 30.000.000/tahun untuk mengelola dan membina pelatihan terhadap pelaku seni Tari Zapin Api. Dana tersebut akan bertambah setiap tahunnya jika sesuai dengan kebutuhan mengelola sanggar dan pembinaan dalam pelatihan Tari Zapin Api. Program ini telah berjalan sejak 3 tahun terakhir dari tahun 2018 hingga sekarang.

b. *Pertunjukan Tari Zapin.*

Pemerintah sendiri mengundang Sanggar Tari Zapin Api untuk menampilkan pertunjukan Tari Zapin Api didalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintahan. terutama kegiatan yang berhubungan dengan promosi pariwisata daerah. Seperti Tari Zapin Api dijadikan bagian tak terpisahkan dari kegiatan dalam festival Mandi Safar di Pulau Rupert. Dan juga pemerintah melakukan pengenalan Tari Zapin Api kepada khalayak ramai dengan melakukan promosi melalui media sosial dan media cetak.

c. *Kerjasama dengan para pihak terkait.*

Strategi yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan Tari Zapin Api dibutuhkan dengan adanya kerjasama dengan badan atau organisasi yang terkait dalam meningkatkan pengunjung atau penonton pertunjukan Tari Zapin Api di Pulau Rupert. Badan atau organisasi yang terkait seperti UPTD Pariwisata Kecamatan Rupert Utara, kelompok pariwisata / kelompok sadar wisata, dan para penggiat seni.

2. Strategi yang dilakukan oleh Masyarakat

Masyarakat turut aktif mengembangkan Tari Zapin Api melalui beberapa hal :

- a. Masyarakat ikut membantu dalam membangun membuat sanggar Tari Zapin Api. Dan juga masyarakat menyumbangkan dana kepada sanggar secara sukarela untuk mendukung kegiatan sanggar dalam pelatihan Tari Zapin Api.
- b. Para orang tua dan pemuda-pemuda setempat selalu mengikuti latihan-latihan memainkan alat musik Tari Zapin Api ini.
- c. Dengan ada dibukanya sanggar Tari Zapin Api ini, masyarakat yang berada di Rupert Utara terutama di Desa Tanjung Medang menjadikan tradisi ini hidup kembali seperti pada masa keemasannya dulu.

Tari Zapin Api sudah banyak yang mengetahui keberadaannya tidak hanya masyarakat lokal Pulau Rupert melainkan daerah Kabupaten/Kota lainnya mengetahui keberadaan tari ini. Oleh karena itu, Tari Zapin Api ini mampu menarik minat penonton atau wisatawan dari dalam maupun luar daerah. Untuk menyaksikan Tari Zapin Api dipentaskan untuk menuju ke lokasi tersebut memiliki jarak tempuh yang jauh jika wisatawan dari Kota Dumai atau Kota Pekanbaru dan sekitarnya dikarenakan akses jalan dari Kota menuju Pulau Rupert Utara harus menyeberangi laut dengan jarak tempuh selama 45 menit menggunakan kapal ro-ro dan dari pelabuhan kapal ro-ro menuju ke Rupert Utara, Desa Tanjung Medang menempuh jarak selama 2-3 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun umum seperti kendaraan travel.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada pemimpin Sanggar Tari Zapin Api, mengembangkan daya tarik wisata budaya Tari Zapin Api tergolong kedalam hal yang sulit, ada pun kendala-kendala yang dihadapi dalam penembangan Tari zapin api sebagai berikut :

1. Dalam mengembangkan daya tarik wisata budaya Tari Zapin Api dari segi penerus tari ini tidak bisa sembarang orang yang bisa melakukannya karena harus dari garis keturunan langsung yang bisa mempelajari syarat-syarat dan ketentuan menjadi pelaku Tari Zapin Api ini. Rata-rata khalifah atau pemimpin tari zapi api dan penari

Tari Zapin Api adalah keturunan langsung dari pelaku Tari Zapin Api terdahulu dan memiliki bakat dari dalam diri untuk menerima ilmu berunsur magis untuk menjadi khalifah atau pawang dan penari Tari Zapin Api, dan hanya pemain alat musik pengiring musik Tari Zapin Api dapat dilakukan oleh siapa saja dengan latihan secara rutin dengan ketentuan yang berlaku.

2. Tingginya resiko dalam mementaskan Tari Zapin Api ini karna menggunakan objek api dan menggunakan unsur-unsur magis membuat pelaku seni Tari Zapin Api ini dalam satu minggu hanya bisa satu kali melakukan pementasan. Karena setelah melakukan pertunjukan dengan menggunakan api para penari akan merasakan sakit ditubuhnya dan juga ada yang tidak sadarkan diri.
3. Kurangnya sumber daya manusia yang berbakat dalam menjadi penari Tari Zapin Api. Ini merupakan kendala dalam strategi pengembangan Tari Zapin Api.
4. Masuknya hiburan lain seperti organ tunggal yang menyebabkan Tari Zapin Api kurang diminati dalam peragaan dalam pesta perkawinan, hajatan dan sebagainya.
5. Aksesibilitas seperti akses jalan, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Jarak yang ditempuh untuk mencapai lokasi pertunjukan Tari Zapin Api begitu jauh dari luar Pulau Rupert dengan kondisi jalan yang dilalui belum cukup bagus. Kendala-kendala inilah yang mengakibatkan Tari Zapin Api sulit dikembangkan dan harus segera dibenahi oleh pemerintah.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Daya Tarik Wisata Budaya Tari Zapin Api Di Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis.

Pada umumnya masyarakat yang melihat dan merasakan pengembangan pariwisata didaerahnya, tidak semua pendapat masyarakat menyatakan setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baiknya pengembangan pariwisata tersebut, karena setiap individu memiliki tanggapan atau pendapat yang berbeda-beda. Dalam pengembangan daya tarik wisata budaya Tari Zapin Api berbagai macam upaya dilakukan pemerintah dan juga pelaku seni Tari Zapin Api dalam rangka meningkatkan potensi wisata budaya yang ada di Pulau Rupert khususnya Tari Zapin Api, dari mulai pengelolaan aktivitas sanggar, memperbaiki infrastruktur, hingga pengelolaan sarana dan prasarana pendukung dalam pertunjukan Tari Zapin Api. Hal ini dilakukan pemerintah untuk menarik wisatawan baik lokal maupun dari luar daerah. Dengan dilakukan pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisata di daerah Kabupaten Bengkalis khususnya di Pulau Rupert dan menjadi salah satu wisata budaya melayu Riau.

Responden Di Desa Tanjung Medang Berdasarkan Jenis Kelamin:

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pria	22	44%
2.	Wanita	28	56%
Total		50	100%

Sumber: data olahan hasil penelitian

Responden Di Desa Tanjung Medang Berdasarkan Umur:

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	21 – 25 tahun	34	68
2.	26 – 30 tahun	8	16
3.	30 – 35 tahun	5	10
4.	35 – 40 tahun	3	6
Total		50	100

Sumber: data olahan hasil penelitian

Responden Kota Asal Responden.

No.	Kota asal	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bengkalis	43	86
2.	Dumai	5	10
3.	Pekanbaru	2	4
	Total	50	100

Sumber: data olahan hasil penelitian

Dari hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan Tanggapan Masyarakat Terhadap Daya Tarik Wisata Budaya Tari Zapin Api Di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, pada tabel dibawah ini :

Tabel.Rekapitulasi Tanggapan Masyarakat Tentang Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis.

No.	Pernyataan	Penilaian					Jumlah
		SS	S	CS	TS	STS	
1.	pendapat masyarakat mengenai budaya yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kesenian (seni gerak, seni rupa, seni sastra dan seni suara).	19	31	0	0	0	50
2.	Pendapat masyarakat tentang atraksi Tari Zapin Api di jadikan sebagai maskot/icon di Pulau Rupat	34	15	1	0	0	50
3.	Pendapat masyarakat mengenai kesenian Tari Zapin Api sebagai khas budaya melayu di Pulau Rupat.	10	36	4	0	0	50
4.	Pendapat masyarakat mengenai syarat-syarat dan ketentuan untuk bisa menjadi pelaku seni Tari Zapin Api.	15	8	23	4	0	50
5.	Pendapat masyarakat terhadap keamanan pada saat pertunjukan atraksi Tari Zapin Api di Pulau Rupat aman dan tidak berbahaya.	3	28	6	13	0	50
6.	Pendapat masyarakat terhadap masuknya organ tunggal atau hiburan lainnya membuat Tari Zapin Api di lupakan dan kurang di minati.	10	28	2	9	1	50
7.	Pendapat masyarakat mengenai lokasi pertunjukan Tari Zapin Api dapat dijangkau semua jenis kendaraan.	1	12	6	31	0	50

8.	Pendapat masyarakat terhadap fasilitas yang tersedia pada saat pertunjukan Tari Zapin Api memadai.	3	1	16	30	0	50
9.	Pendapat masyarakat di pulau rupert terhadap atraksi Tari Zapin Api sebagai daya tarik wisata budaya.	14	30	6	0	0	50
10.	Pendapat masyarakat mengenai Tari Zapin Api merupakan tradisi yang hingga saat ini masih di pertahankan.	15	28	7	0	0	50
	Total	124	217	71	87	1	500
	Persentase (%)	24.8	43.4	14.2	17.4	0.2	100

Sumber: data olahan hasil penelitian

Berdasarkan Data Tabel tersebut diatas dapat dijelaskan tanggapan masyarakat Pulau Rupert khususnya Desa Tanjung Medang terhadap Tari Zapin Api sebagai daya tarik wisata budaya yang rata-rata menjawab Setuju (S) dengan persentase sebesar 43.5% dan Sangat Setuju (SS) dengan persentase 24.8% yang dimaksud disini yang paling utama adalah potensi yang dimiliki Tari Zapin Api sebagai daya tarik wisata budaya. Namun, jika Tari Zapin Api lebih di kembangkan lagi sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata Kabupaten Bengkalis, khususnya di Pulau Rupert, sehingga banyak wisatawan lokal maupun wisatawan luar daerah yang menggemari dan menikmati atraksi Tari Zapin Api.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat di tarik kesimpulan bahwa:

- 1) Sejarah Tari Zapin Api bermula dari sebuah tari api yang di bawa oleh bangsa melayu dari malaka untuk melakukan ritual bele kampung (jaga kampung) yang kemudian di ubah menjadi Tari Zapin Api oleh bangsa aceh keturunan arab yang datang ke Pulau Rupert. Tari Zapin Api merupakan suatu kolaborasi dari dua zaman yaitu pada masa masyarakat mempercayai animisme dan dinamisme dengan Islam. Tari Api di ubah menjadi sebuah tari dengan menggunakan musik berunsur zapin dari bangsa arab. Dan Tari Zapin Api di jadikan sebagai media penyebaran agama islam di Pulau Rupert Kabupaten bengkalis.
- 2) Strategi Pengembangan Tari Zapin Api sangat perlu dilakukan karena Tari Zapin Api sangat berpotensi dan mempunyai ciri khas tersendiri yang unik dibandingkan dengan tradisi-tradisi lainnya yang berada di Pulau Rupert. Tradisi Tari Zapin Api yang sudah menjadi khasanah budaya yang ada di Pulau Rupert yang perlu dikembangkan karna mengandung nilai-nilai yang baik terhadap kehidupan masyarakat, sekarang Tari Zapin Api ini menjadi salah satu objek wisata budaya bahari yang ada di Pulau Rupert dan mulai dikembangkan strategi pengembangannya. Dalam strategi pengembangannya terdapat dua unsur yang berperan besar dalam pengembangan Tari Zapin Api yaitu Pemerintah dan Masyarakat.
- 3) Adapun kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis adalah:
- 4) Kurangnya sumber daya manusia yang berbakat untuk menjadi penerus pelaku Tari Zapin Api.

- 5) Tingginya resiko dalam pementasan tari zapin api dikarenakan menggunakan objek api.
- 6) Masuknya hiburan lainnya seperti organ tunggal dapat mengancam pelestarian tradisi Tari Zapin Api.
- 7) Aksesibilitas seperti akses jalan dan sarana dan prasaran yang kurang memadai.
- 8) Serta jarak tempuh yang jauh untuk mencapai tempat tujuan yaitu tempat pertunjukan Tari Zapin Api
- 9) Tanggapan masyarakat terhadap Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis menyatakan Setuju. hal ini terlihat dari jawaban responden yang dominan menjawab Setuju pada setiap butir pernyataan yang diberikan oleh penulis. Sebanyak 43,5% responden menjawab Setuju dan 24.8% responden menjawab Sangat Setuju dimaksud disini yang paling utama adalah potensi yang dimiliki Tari Zapin Api sebagai daya tarik wisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong kussudiardja, 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta : Padepokan Press.
- Dediarman. 2018. Zapin Api tarian sarat mistik dari Rupa. (<https://www.kebudayaan.kemendikbud.go.id>. diakses 21 Januari 2020).
- Hardiwijoyo dan Suryo Sakti, 2012. *Perencanaan Pariwisata Pererdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Hariwijaya, M, (2007) *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, Yogyakarta : Elmatra Publishing.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*, Jakarta : Grasindo.
- Jazuri, M. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press.
- Jayanti, N.P. 2019. *Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandorah Kota Pariaman*. Ejournal. 6 (2) : 141-146.
- Khutniah. N. Dan V.E. Iryanti. 2012. *Upaya Mempertahankan Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal Seni Tari. 1 (1) : 9-21.
- Pitana, I.G Dan I Ketut Surya Diantara, 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 03 Tahun 2012 Tentang Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Bengkalis.
- Rizki S.M. 2017. *Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Pesona Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Online Mahasiswa Fisip. 4 (2) : 1-12.
- Siagian, S. P. 2012. *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiarto & R. J. Amaruli. 2018. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal*. Jurnal Administrasi Bisnis. 7 (1) : 45-52.
- Sugiyono. 2018. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata konsep dan aplikasinya di indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.

- Supriyanto. 2012. *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*. Jurnal seni tari. 3 (1) : 1-6.
- Suryani, N Dan Laila Fitriah. 2019. *Seni Pertunjukan Tari Zapin Api di Pulau Rupa Utara Bengkalis Provinsi Riau*. Jurnal Titian. 03 (1) : 18-33.
- Suryono. 2004. *Pengantar Teori pembangunan*. Malang : Universitas Negeri Malang, UM Press.
- Suwardi M. S. 2018. *Memperkasa Budaya Melayu*. Pekanbaru : Taman Karya
- Suwena, I. K. Dan I. G. Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Wibowo, I. N. P. 2018. *Strategi Pengembangan Dititik Pandang Panenjoan Dengan Berlandaskan Konsep Pariwisata Bertanggung Jawab*. Jurnal Gajah Mada Journal Tourism Studies. 1 (1) : 100-109.
- Wardana. 2017. *Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pesisir Barat*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya*, Jakarta : PT.Pradnya Paramita.
- Yulianto. 2015. *Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Padepokan Bogong Kussudiardja Yokyakarta*. Jurnal Media Wisata. 13 (1) : 252-226.